

**PENGARUH MODEL TGT TERHADAP KEMAMPUAN
MENYUSUN KALIMAT BAHASA INGGRIS PADA SISWA
KELAS III SDN MARTAJASAH BANGKALAN**

Devi Amelia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Trunojoyo Madura

220611100001@student.trunojoyo.ac.id

Najwa Salma Khoirun Nisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Trunojoyo Madura

220611100002@student.trunojoyo.ac.id,

Putri Nabiella Fitri Rahmadhani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Trunojoyo Madura

220611100013@student.trunojoyo.ac.id

Adinda Fransiska Dwi Putri Agustina

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Trunojoyo Madura

220611100029@student.trunojoyo.ac.id

Icha Berliana Putri Maharani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Trunojoyo Madura

220611100039@student.trunojoyo.ac.id

Ahmad Sudi Pratikno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Trunojoyo Madura

Ahmadpratikno@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *simple present tense*. Metode penelitian ini metode kuantitatif. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan sekaligus sampel penelitian berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran *pretest* dan *posttest*. Data yang terkumpul melalui tes kemudian dianalisis menggunakan *uji paired simple t-test* yang terlebih dahulu diuji normalitas. Hasil rata *posttest* lebih besar dibanding rata *pretest* yang berarti adanya peningkatan setelah diberikannya perlakuan penerapan model TGT. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. T-hitung yang didapat berdasarkan signifikansi 0.05 dan df 26 sebesar 10.974 dengan T-tabel 1.70329. Artinya, T-hitung > T-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model TGT terhadap kemampuan siswa terhadap menyusun kalimat Bahasa Inggris *simple present* siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan.

Keywords: Teams Games Tournament, Simple Present Tense, Kuantitatif

Abstract

This study investigates the impact of using the TGT (Teams-Games-Tournament) model on the ability to construct English sentences in the

simple present tense among third-grade students at SDN Martajasah Bangkalan. The research employed a quantitative method. The population consisted of all third-grade students at SDN Martajasah Bangkalan, with a sample size of 27 students. Data collection was carried out through interviews, observations, and the administration of pretests and posttests. The collected test data were analyzed using a paired sample t-test after testing for normality. The results showed that the posttest average was higher than the pretest average, indicating an improvement following the application of the TGT model. Data analysis revealed a significance (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, leading to the rejection of the null hypothesis (H_0) and acceptance of the alternative hypothesis (H_a). The calculated t-value based on a significance level of 0.05 and df 26 was 10.974 compared to a t-table value of 1.70329, indicating that the t-value exceeded the t-table value. Thus, it can be concluded that the TGT model significantly influences the ability of third-grade students at SDN Martajasah Bangkalan to construct sentences in the simple present tense.

Keywords: Teams Games Tournament, Simple Present Tense, Quantitative

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris disebut "education" yang mengandung arti proses pengembangan suatu kemampuan diri dan kekuatan individu. Pendidikan telah menjadi objek yang tidak pernah habis dibahas. Hal ini karena pendidikan pada hakikatnya ialah salah satu usaha manusia untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan potensi yang dibawa oleh tiap individu. Pendidikan merupakan

sarana bagi individu untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman yang memungkinkan mereka berkompetisi dengan orang lain. Salah satu aspek yang memungkinkan individu untuk berkompetisi adalah kemampuan berbahasa. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi dengan orang lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Pengajaran Bahasa Inggris bertujuan agar siswa dapat menjadi terampil dalam berbagai aspek berbahasa,

termasuk kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Menurut Slavin (2014:45), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok dengan anggota sebanyak 4-5 orang untuk menguasai materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Huda (2011:197) menyampaikan bahwa pelaksanaan TGT pada proses pembelajaran, menugaskan setiap anggota untuk mempelajari materi yang diajarkan saat itu bersama anggota lainnya. setelahnya mereka akan diarahkan pada kegiatan turnamen dan games terkait materi. Model TGT) adalah bentuk kegiatan belajar kooperatif yang relatif mudah untuk diterapkan dan memungkinkan partisipasi aktif semua siswa tanpa memandang status. Dalam TGT, siswa memiliki peran sebagai tutor sebaya dan terlibat dalam aktivitas yang melibatkan kesan permainan dan *reinforcement*. (Hafis, 2009). Model TGT memfokuskan pada kegiatan kelompok yang berkompetisi untuk memenangkan kompetisi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mendapatkan kesan menyenangkan tanpa tekanan apapun

dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat lebih lebih giat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsentrasi. Dalam model ini, peserta didik didorong menjadi aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajarannya, sedangkan pendidik memiliki andil sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mencari ilmu. Pendidikan yang kurang efektif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Inggris. Guru yang memberikan pelajaran bahasa Inggris harus memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. pemenuhan siswa dalam memahami bahasa Inggris dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti rendahnya kesehatan jasmani, dan faktor eksternal, seperti kurangnya pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya. Penelitian tentang kesulitan siswa dalam memahami bahasa Inggris membantu dalam pengembangan kemampuan guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris

Wawancara dilaksanakan pada Kamis, 7 maret 2024 di UPTD SDN MARTAJASAH terlihat bahwa siswa

masih kesulitan dalam memahami mata pelajaran bahasa inggris dan siswa masih belum mengerti bahasa dan berbicara bahasa inggris. Hal ini dikarenakan guru bahasa inggris yang mengampu jarang memberi materi dan memasuki kelas, menjadikan siswa kelas III masih kesulitan akan memahami pelajaran bahasa inggris. Jika menyampaikan materi guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung serta masih menggunakan metode ceramah yang dimana menjadikan siswa masih terkendala untuk memahami materi dari guru.

Dalam metode ceramah guru hanya menjelaskan dan cenderung meminta siswa untuk menghafal bahasa inggris. Ini membuat siswa hanya menghafal tanpa bisa mengetahui materi yang ada dan konsep konsep yang ada. Tanpa adanya pemahaman siswa kesulitan dan mengurangi keinginan siswa untuk mempelajari bahasa inggris yang dinilai sulit karena banyak menghafal dan membuat siswa bosan dan tidak semangat ketika berlangsungnya pembelajaran bahasa inggris dan siswa memiliki anggapan bahwa bahasa inggris merupakan pelajaran yang sulit.

Berkaitan dengan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di kelas III SDN Martajasah adalah pada pelajaran bahasa inggris yang mana siswa sulit memahami dan merasa bosan untuk hafalan sehingga siswa sulit memahami konsep materi itu sendiri. Oleh karena itu, model pembelajaran TGT digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. dan membuat siswa kelas III SDN Martajasah bisa memahami materi bahasa inggris.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan rancangan penelitian mencakup identifikasi masalah penelitian, pengumpulan informasi untuk penelitian, dan analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model (TGT) berdampak atau memberikan pengaruh pada kemampuan menyusun kalimat bahasa Inggris .pada Siswa Kelas III SDN Martajasah Bangkalan. Itu sebabnya penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Menurut Paramita, Ratna. W. D, dkk, (2021), Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian. Ini dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teknik statistik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Martajasah Bangkalan. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah Martajasah Bangkalan cukup jauh dari jangkauan Universitas Trunojoyo Madura sehingga berkemungkinan jarang untuk dijadikan tempat penelitian. Adapun pemilihan siswa kelas III di sekolah tersebut, karena siswa kelas III merupakan kelas yang dikenal paling ramai. Selain itu, Ibu Dina Wahidatun S.Pd selaku Guru Bahasa Inggris belum pernah melakukan pembelajaran dengan model TGT. Penelitian ini dilakukan dengan awalan kegiatan wawancara kepada wali kelas III untuk mencari tahu permasalahan yang ada di dalam kelas. Wali kelas III yang diwawancarai adalah Ibu Eko Purwoningsih pada Kamis, 7 maret 2024. Kemudian, didapat permasalahan pada mata pelajaran bahasa inggris dari wawancara tersebut yang kemudian dilanjutkan pada wawancara kedua dengan Guru bahasa Inggris langsung yakni Ibu Dina Wahidatun pada Senin, 18 Maret 2024. Setelah mendapatkan permasalahan materi dalam bahasa Inggris pada siswa kelas III, dilanjut kegiatan menyebarkan angket pada tanggal 18 Maret 2024 untuk siswa sebagai penguatan permasalahan

yang telah disusun setelah mengetahui bahwa permasalahan menyangkut mata pelajaran bahasa inggris yang merupakan hasil dari wawancara pertama.

Desain penelitian yang dilakukan adalah *one-group pretest posttest design* yang merupakan desain dalam penelitian yang terdapat *test* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan atau *treatment* dilakukan. Adanya *pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2024 dan *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024 ini diperlukan agar dapat diketahui keakuratan perlakuan yang dilakukan karena hasil perlakuan dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dilakukan perlakuan, sebelum adanya *posttest* telah dilaksanakan *treatment* pada Senin, 3 Juni 2024 untuk memberi pemahaman materi pada siswa.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan dengan skema di bawah ini:

<i>Group</i>	<i>Pre- test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post- test</i>
	O_1	X	O_2

Keterangan:

O₁: Tes sebelum dilakukan Perlakuan

X: Pelaksanaan *perlakuan* yakni implementasi *Ice Breaking*

O₂: Tes setelah dilakukan Perlakuan

Dalam Penelitian yang dilakukan tersebut, ditemukan permasalahan terkait kesulitan siswa kelas III terhadap materi penyusunan kalimat dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mendapatkan Solusi yakni dengan penggunaan model pembelajaran TGT yang dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran materi penyusunan kalimat Bahasa Inggris di mana model yang dimaksudkan ini merupakan model pembelajaran yang menawarkan sistem belajar sambil bermain dalam suatu kegiatan belajar sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ini sangat cocok untuk diimplementasikan di jenjang Sekolah Dasar mengingat siswa SD cenderung masih senang bermain.

Populasi sangat penting dalam penelitian karena menjadi sumber informasi untuk penelitian. Menurut Amin (2023:17) populasi dalam penelitian adalah keseluruhan kumpulan komponen,

termasuk objek dan subjek, yang mempunyai ciri dan sifat tertentu. Komponen-komponen tersebut dipilih oleh peneliti kemudian dipelajari dan dianalisis untuk diambil kesimpulan Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Martajasah tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa.

Sampel penelitian yang digunakan yaitu teknik *Sampling Purposive* Menurut Ika Lenaini (2021:34) *Sampling Purposive*, yang berarti bahwa subjek yang dipilih adalah mereka yang dirasa paling tepat dan sesuai berdasarkan tujuan penelitian di mana dalam hal ini, siswa kelas 3 dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam menyusun kalimat, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang merupakan suatu percakapan yang dilakukan bertujuan spesifik. Dalam wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat, yakni pelaku wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Meleong, 2010:186).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan wawancara bebas terpimpin. Peneliti mewawancarai Ibu Dina Wahidatun S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa inggris di SDN Martajasah dan menurut beliau siswa kelas 3 kesulitan dalam menyusun kalimat dalam bahasa inggris menggunakan sample tense. Sugiyono (2015: 199) menyampaikan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket ini lebih efisien digunakan jika peneliti telah memahami variabel yang akan diukur secara jelas. Terdapat dua kategori dalam kuesioner berdasarkan pertanyaannya yaitu kuesioner terbuka dan tertutup. Kuesioner terbuka memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab secara bebas, sedangkan kuesioner tertutup telah menyediakan jawaban yang dapat dipilih oleh objek penelitian.

Angket dibagikan kepada siswa berjumlah 27 siswa. Dari hasil angket yang telah dibagikan telah menggai data siswa yang tidak suka pelajaran bahasa inggris yaitu 70%, siswa yang paham ketika guru menjelaskan 33%, kesulitan siswa ketika

mengerjakan tugas dari guru 74%, siswa kesulitan menyusun kalimat *simple present tense* 75%.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan tujuan menyusun hasil penelitian dan menarik kesimpulan yang akurat. Analisis data yang digunakan terbagi dua yaitu, uji yang digunakan sebagai persyaratan uji *paired sample t test* yakni dengan menggunakan Uji Normalitas *kolmogrov* dan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik statistik Uji *t paired sample test*. Penelitian ini memanfaatkan program *SPSS 20* untuk menguji atau mengetahui data normalitas atau tidaknya dan uji *paired sample t test* dengan taraf signifikan sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pembagian *pretest* dan *posttest* kepada 27 siswa. Data dari *pretest* dan *posttest* yang dibagikan dihitung dengan Uji Normalitas jenis *Saphiro Wilk* dan Uji *Paired Sample t test* menggunakan aplikasi yaitu *SPSS 20*. Hasil dari perhitungan data kemudian digunakan untuk mengetahui perbandingan dua variabel *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui adakah pengaruh dari variabel bebas (independen)

Model Pembelajaran TGT (*team games tournament*) terhadap variabel terikat (*dependen*) di mana dalam penelitian saat ini merupakan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penyebaran pretest dan posttest terlebih dahulu di mana hasil kedua test terkait kemampuan siswa pada menyusun kalimat bahasa inggris pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. *Pretest*

Report				
Pretest				
Mean	N	Std. Deviation	Minimum	Maximum
35.78	27	14.069	12	74

Melalui tabel 1 yang dicantumkan dalam sub-bab berikutnya, diketahui bahwa rata-rata *pretest* yang dilakukan, diketahui besar nilai rata-rata hasil pretest sebesar 35.78 dengan standar devisiasi sebesar 14.069. Selain itu diketahui nilai minimum dari tes tersebut adalah 12 dan nilai maksimumnya sebesar 74.

Tabel 2. *Posttest*

Report				
Posttest				
Mean	N	Std. Deviation	Minimum	Maximum
75.04	27	16.737	36	100

Tabel 2 menunjukkan dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *posttest* yakni sebesar 75.04 dengan standar devisiasi

sebesar 16.737 dan masing-masing nilai maksimum-minimumnya sebesar 36 dan 100.

Hipotesis penelitian yang telah ditetapkan selanjutnya dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian untuk membuktikan hipotesis tersebut melalui Uji *paired sample t test*, yang sebelum itu diperlukan uji normalitas sebagai syarat melakukan uji *paired sample t test*. Melalui Uji normalitas dilaksanakan untuk memastikan mengenai data penelitian berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan test selanjutnya.

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini bertipe *kolmogorov-smirnov* dan *saphiro wilk*.

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.106	27	.200	.952	27	.236
posttest	.135	27	.200 ^a	.949	27	.204

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai signifikasi terhadap uji normalitas *Saphiro Wilk* pada *pretest* sebesar 2.36 dan pada *posttest* sebesar 2.04 sehingga dapat diketahui kedua hasil tes tersebut berdistribusi normal karena signifikansi *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0,05.

Hipotesis yang berada dalam penelitian ini adalah ha: adakah pengaruh model

TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan, ho: tidak ada pengaruh model TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan uji *paired sample t test* berupa *paired sample statistic* dan *paired sample test (sig-2tailed)*.

Tabel 4. *paired sample statistic*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	35.78	27	14.069	2.708
posttest	75.04	27	16.737	3.221

Melalui tabel 4 *paired sample statistic* diketahui bahwa nilai rata – rata pretest adalah 35.78 dan rata -rata nilai posttest adalah 75.04. Maka dapat dilihat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata dari sebelum diberikan perlakuan berupa model TGT (*Teams Games Tournament*) dibanding sebelum diberikannya perlakuan.

Tabel 5. *sample test (sig-2tailed)*

Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	
Pair 1	pretest - posttest	-39.258	18.250	3.578	-46.613	-31.905	
							df Sig. (2-tailed)
							26 .000

Melalui tabel 5 *sample test (sig-2tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya

pengaruh model TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara terhadap guru dan membagikan angket kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas III SD Martajasah. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama kepada wali kelas Ibu Eko Purwoningsih untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam kelas III pada hari Kamis, 7 maret 2024. Setelah mengetahui permasalahan penelitian yakni pada mata pelajaran Bahasa Inggris, selanjutnya dilakukan wawancara kedua kepada Guru Bahasa Inggris kelas III yakni Ibu Dina Wahidatun pada hari Senin, 18 Maret 2024. Berdasarkan hasil wawancara dan angket peneliti mengetahui bahwa siswa kelas III memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris *sample present tense*. Artikel ini membahas apakah model TGT yang diterapkan kepada siswa kelas III memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris *simple present tense*.

Apabila didasarkan dengan hasil yang telah tercantumkan di atas, dirumuskan pembahasan yakni dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris siswa. Setelah melakukan kegiatan pra-penelitian, Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penyebaran tes berupa *pretest* untuk menguji pemahaman awal siswa terkait materi menyusun kalimat bahasa Inggris *simple present tense* yang telah mereka pelajari sebelumnya. Data hasil *pretest* tersebut kemudian dianalisis menggunakan program SPSS 20 seperti yang tercantum pada tabel 1 di mana dalam tabel tersebut dapat diketahui rata-rata *pretest* yang telah dilakukan pada 27 siswa sebesar 35.78 dengan nilai minimum sebesar 12 dan maksimum 74. Soal *pretest* yang dibagikan sebanyak 15 butir. Sedangkan untuk hasil data *posttest* yang dianalisis dengan program yang sama dicantumkan pada tabel 2. Melalui tabel 2, diketahui bahwa rata-rata hasil *posttest* siswa sebesar 75.04 dengan nilai minimum 36 dan maksimum 100. Berdasarkan analisis hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, maka disimpulkan terdapat peningkatan

kemampuan siswa sebesar 39.26 melalui perbandingan kedua tes setelah diterapkannya perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT.

Kemudian, peneliti merancang kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan materi yang ditemukan dalam permasalahan pada saat penelitian yakni menyusun kalimat bahasa Inggris *simple present tense*. Model pembelajaran kooperatif TGT yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat di mana hal ini berarti terdapat pengaruh dari penerapan model TGT yang telah dilaksanakan. Model TGT sendiri adalah model pembelajaran berbentuk kooperatif yang menerapkan sistem belajar sambil bermain melalui sebuah turnamen dalam suatu kegiatan belajar sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ini sangat cocok untuk diimplementasikan di jenjang Sekolah Dasar mengingat siswa SD cenderung masih senang bermain. Selain itu model pembelajaran ini membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-5 orang secara heterogen. Artinya, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan yang berbeda-beda meliputi kemampuan siswa, jenis kelamin, suku, ras, dan lain-

lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rochmana & Shobirin dalam Hasanah, (2020) bahwa model TGT adalah model pembelajaran yang didesain untuk mencapai keaktifan siswa karena pembelajaran dirancang berbentuk kompetisi melalui sebuah turnamen antar kelompok, sehingga setiap kelompok diminta untuk menjawab dengan benar untuk meraih skor. Model ini juga mendorong aktivitas sosial siswa dalam bekerja sama antar tim dan mengembangkan sikap toleransi antar teman dalam kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang karena kelompok dibentuk secara heterogen. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Susana, (2017) dalam jurnalnya bahwa TGT mengupayakan penerimaan tiap individu yang berbeda-beda di mana dalam konteks ini adalah siswa, dengan pembelajaran yang lebih mendalam. Menurut Adnyana dalam Seprina, (2022) menyatakan bahwa model TGT terbagi menjadi lima tahap yaitu tahap tahapan satu, presentasi di kelas yang merupakan tahap penyajian kelas, tahapan dua yang diisi pembentukan tim siswa dalam kelas, tahapan tiga, *game*, tahapan empat yang diisi kegiatan turnamen untuk memperoleh skor, dan tahapan terakhir, pemberian *reward*.

Sedangkan menurut Menurut Mahardi dalam Rusman, (2016), Sintak Model Pembelajaran TGT memuat 5 tahap atau Langkah-langkah yakni; Presentasi kelas, Teams, Games, Tournament, dan Rekondisi Tim di mana di dalam tiap tahap tersebut meliputi Aktivitas siswa di dalam kelas. Adapun penjelasan mengenai tiap tahap sebagai berikut;

1. Penyajian Kelas (Presentation)

Siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat informasi yang terlebih dahulu disampaikan oleh guru. Informasi yang didapatkan siswa meliputi informasi yang diperlukan dalam pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai siswa, motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini, siswa harus benar-benar memperhatikan materi agar memudahkan siswa dalam games dan bekerja sama dalam kelompok.

2. Teams

Dalam tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar yang heterogen, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kelompok-kelompok ini terdiri dari campuran kemampuan, jenis kelamin, dan suku siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam tahap ini, siswa Bersama teman kelompoknya akan mempelajari materi bersama sebagai persiapan sebelum melakukan permainan.

3. Games,

Dalam bimbingan guru, siswa diharapkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dalam permainan. Permainan ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang sederhana dan bernomor, yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari kelas dan belajar kelompok. Siswa diminta mengambil sebuah kartu dengan nomor yang sesuai dan mencoba menjawab pertanyaan yang terkait dengan nomor tersebut. Siswa dengan jawaban benar berhak memperoleh skor yang kemudian dikumpulkan untuk turnamen mingguan.

4. Tournament

Tahap ini dilakukan setiap akhir minggu atau setiap materi setelah guru memberikan presentasi kelas dan siswa telah menyelesaikan tugas. Dalam turnamen pertama, guru mengelompokkan siswa di beberapa meja, dengan siswa dengan prestasi tertinggi ditempatkan di meja pertama, siswa berikutnya di meja II, dan seterusnya. Tiap kelompok diminta

berpartisipasi dalam suatu turnamen yang dilakukan antar kelompok. Evaluasi mengenai hasil belajar siswa akan diberikan guru setelahnya.

5. Penghargaan Tim

Kelompok belajar menerima penghargaan dari guru atas usaha dan hasil belajar yang telah dicapai sesuatu kompetensi yang sebelumnya telah dijelaskan guru di awal.

Model TGT diterapkan pada tahap *treatment* yang dilakukan pada Senin, 3 Juni 2024 dengan materi yang diajarkan yakni menyusun kalimat bahasa inggris *simple present tense*. Adapun rancangan kegiatan *treatment* yang dilakukan pada saat itu sebagai berikut;

A. Kegiatan Awal (Penyajian Kelas)

a). Siswa menjawab salam dan ucapan sehari-hari di pagi hari yakni; *Hello, Everyone. How are you today?* dari peneliti dan mulai melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran. doa dipimpin oleh ketua kelas III.

b). Siswa Merespons apersepsi yang diberikan berupa pertanyaan pembuka seperti; Apakah kalian tahu kalimat dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa jenis? Apa itu kalimat *simple present tense*? Kapan kalimat *simple present tense*

digunakan? Apakah kalian tahu bahwa ternyata kalimat Bahasa Inggris juga memiliki struktur kalimat seperti dalam Bahasa Indonesia? Apa saja struktur kalimat Bahasa Inggris yang benar?

c). Siswa menyimak penyampaian informasi yang diberikan di depan kelas tentang tujuan pembelajaran yang dipaparkan, dan Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan

d). Siswa menyimak informasi berupa penjelasan materi yang disampaikan di dalam kelas yakni tentang kalimat *simple present tense* dalam Bahasa Inggris

B. Kegiatan Inti (Team, Games, Tournament)

a. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok heterogen yang tiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda. Pembagian kelompok ini dilaksanakan berdasarkan hasil rekap nilai Bahasa Inggris siswa dari Guru Bahasa Inggris.

b. Tiap kelompok ditunjuk oleh peneliti seorang ketua kelompok yang dapat bertanggung jawab dan dapat membantu untuk mengondusifkan pembelajaran khususnya ketika diskusi bersama kelompok berlangsung.

c. Ketua kelompok yang telah ditunjuk diminta maju untuk mengambil undian yang disediakan. Undian tersebut berisi

nomor 1-5 yang digunakan untuk Identitas tiap kelompok.

d. Ketua kelompok menerima amplop pertanyaan yang berisi 10 pertanyaan secara terpisah. 10 pertanyaan itu kemudian dibagi oleh ketua kelompok untuk dikerjakan bersama kelompok dengan diskusi.

e. Kelompok yang paling cepat dan tepat mengerjakan soal akan mendapatkan skor paling tinggi dan memenangkan pertandingan

f. Apabila terdapat kelompok yang sama benar/ tepatnya (semua soal terjawab benar) maka kelompok-kelompok tersebut dinyatakan seri dan akan tanding ulang untuk mencari tahu siapa pemenang permainan

g. Kelompok pemenang menerima *reward*.

C. Kegiatan Akhir

a. Siswa menerima penguatan dari terkait hasil turnamen yang sebelumnya telah dilakukan.

b. Secara Bersama-sama, siswa dengan dibimbing menyimpulkan materi yang telah dipelajari

c. Siswa menerima refleksi dari tentang materi *simple present tense*

d. Siswa membaca doa akhir pembelajaran.

Treatment yang telah dilakukan dengan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks TGT tersebut mendapat respons baik dari siswa. Siswa terlihat antusias ketika belajar materi simple present tense dan mampu menjawab soal dalam turnamen dengan baik. Kerja sama antar tim juga terlihat ketika mereka bersama-sama berusaha menjawab soal-soal dalam amplop yang sudah disediakan yakni soal simple present tense berbentuk *positive, negative, interrogative sentence*. Dapat dikatakan hampir seluruh siswa kelas III berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan pemahaman terkait materi yang sangat baik. Kemampuan siswa dalam menyusun kalimat *simple present tense positive, negative, dan interrogative* ketika dilaksanakannya pembelajaran model TGT mengalami peningkatan sebagaimana yang telah tercantum pada tabel 1. dan tabel 2. perbandingan hasil data tes sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan model TGT.

Sebelum dilakukan uji *paired sample t test*, data *pretest* dan *posttest* akan diuji normalitas menggunakan *saphiro wilk*. Berdasarkan tabel 3 nilai signifikasi terhadap uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada *pretest* sebesar 2.36 dan

pada *posttest* sebesar 2.04. Kriteria pengujian yaitu nilai signifikasi > 0.05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Melalui uji normalitas yang telah dilakukan, data *pretest* dan *posttest* peneliti berdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih dari 0.05.

Uji *paired sample t test* membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil tes sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan yaitu model TGT. Diketahui bahwa signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh model TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Depi Primhamdani dkk tahun 2022 menunjukkan adanya pengaruh model TGT terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris terhadap Siswa Kelas IV SDN Kertamulya II Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Dengan melakukan uji *paired sample t test* dan rata-rata hasil nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan dari hasil rata-rata *pretest* setelah diterapkannya model TGT.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan, khususnya pada materi simple present tense. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pretest posttest. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa dari pretest (35.78) ke posttest (75.04) setelah diterapkannya model TGT. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat bahasa Inggris simple present tense pada siswa kelas III SDN Martajasah Bangkalan. Model TGT terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan permainan akademik berkelompok,

sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Uci Ulfa N. (2020). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Teams Games Tournament TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Modern*. Vol.6, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fadhillah Amin Nur.,dkk. (2003). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian dan Islam Kontemporer*. Vol. 14, No. 1.
- Lenaini Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol.6, No. 1.
- Mahardi, I. P. Y. S, dkk. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA.

- Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Muhson Ali. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Paramita, Ratna. W. D, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen*. Lumajang; Widya Gama Press.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Mulia Mandiri Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Uswatun, dkk. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 2
- Susanna. (2017). Penerapan *Teams Games Tournament* (TGT) melalui Media Kartu Domino pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN 4 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 2
- Seprina, Reka. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Team Games Tournaments (TGT) Berbasis Fotografi Bukti Peninggalan Sejarah Pada Tingkat SMA. *Jurnal Nirwasita*. Vol. 3, No. 2